

YUSNY SABY SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur
dan Ikhlas dalam Membangun Umat



Tim Editor:
M. Hasbi Amiruddin
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Baiquni



YUSNY SABY SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas
dalam Membangun Umat

Tim Penulis

Agusni Yahya	Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Ahmad Farhan Hamid	Karim D. Crow
Ainun Na'im	Lukman Ibrahim
Alice Frazer Evans	Mahdy Saby
Alwi Shihab	Maimun Ibrahim
Annabel Teh Gallop	Mamduh M. Hanafi
Arif Ramdan	Mehmet Tarhan
Asna Husin	Muhibuddin Hanafiah
Azhari Idris	Nadir Abdulkadir
Baiquni	Nasir Budiman, M.
Dami M. Daud	Reza Idria
Dicki Wirianto	Robert A. Evans
Eka Srimulyani	Salleh Yaapar, Md.
Fakhri Umar	Sri Suyanta
Fairus M. Nur Ibrahim	Sukiswo Dirdjosuparto
Hamdiah A. Latif	Sulaiman AB
Hasanuddin Yusuf Adan	Suraiya IT
Iskandar Budiman	Tarmizi Rajab
Iskandar Usman	Zulkhairi, T.
Islahuddin A. Rahman	Zulkifli
Jakfar Puteh, M.	

Editor

M. Hasbi Amiruddin
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Baiquni

Cetakan I: Juli 2016
ISBN: 978-602-1508-38-1
16x24 cm; xxvi + 450 halaman

Penerbit



Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Banda Aceh



Kaukaba Pustaka (Anggota Ikapi)
Krapyak Kulon RT 05 No 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188
Email: penerbitkaukaba@gmail.com | Telp./Fax. 0274-387435 | BB 7D341F0F



Yusny Saby bersama isteri tercinta Nawiah Ishaq



Yusny Saby bersama ibunda Nafsiah Abdullah (89 th), adik bungsu dari ibu kandung Yusny Saby, pensiunan guru MIN.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
PENGANTAR EDITOR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I YUSNY SABY DAN PERJUANGANNYA	
DALAM MENITI DUNIA ILMU	1
Yusny Saby dan Ketekunannya dalam Menuntut Ilmu.....	2
1. Anak Desa Pengembala	2
2. Anak Yatim dan Pendidikan di Desa	4
3. Melihat Kutaradja.....	7
4. Kota Pelajar Yogyakarta.....	8
5. Jakarta dan Demo KAMI-KAPPI.....	11
6. Pulang dengan Kapal Laut	13
7. Bertugas di IAIN Ar-Raniry	13
8. Bahasa Asing (Inggris dan Arab) Tiket ke Luar Negeri.....	15
9. Belajar Islam di Negeri Barat.....	18
10. Belajar Islam pada Para Ustaz	21
11. Kepergian Ismā'il Rāji Al-Fārūqī.....	25
12. Menjadi Imām Makkah dan Tukang Masak di Masjid Philadelphia.....	26
13. Enam Tahun sebagai Presiden MSA	29
14. Berdakwah ke Penjara di Amerika	30
15. Membimbing Pengislaman Masyarakat <i>Afro American</i>	32
16. Pemantapan Metodologi Studi Islam di IAIN	35
17. Filsafat Memimpin, Jangan Takut Pada Fitnah.....	41

Yusny Saby, Sang Profesor Humanis <i>Darni M. Daud</i>	168
Pak Yusny Saby Kyai Dari Philadelphia <i>Sukiswo Dirdjosuparto</i>	179
Posisi Yusny Saby dalam Sejarah Kontemporer Aceh <i>Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad</i>	181
Memimpin dengan Hati, Sepenuh Hati dan Sangat Hati-hati <i>Iskandar Budiman</i>	194
Kiprah Pak Yusny Saby dalam Pandangan Saya (Pak Yusny Sebagai Eksekutif) <i>M. Jakfar Puteh</i>	201
Pengalaman Bersama Yusny Saby <i>Maimun Ibrahim</i>	216
Ilmu Demografi Memperkenalkan Kami Secara Akrab (Kenangan Indah Untuk Sahabatku Prof. Drs. Yusny Saby, MA. Ph.D., Sebagai Teman Diskusi di Masjid al-Badar) <i>Nadir Abdulkadir</i>	224
Dibilang Saklek, Malah Bilang Hati-hati <i>Fairus M. Nur Ibrahim</i>	228
Yusny Saby dan Cita-Cita Membangun UIN Ar-Raniry <i>Fakhri Umar</i>	231
Guru di balik Sang Guru Besar: Melihat Agency Teungku Inong dalam Masyarakat Aceh <i>Eka Srimulyani</i>	240
Yusny Saby: Mengutamakan Kemuliaan Bangsa <i>Ahmad Farhan Hamid</i>	250

Memimpin dengan Hati, Sepenuh Hati dan Sangat Hati-hati

Iskandar Budiman

(Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Seorang pemimpin sering menjadi perhatian publik (*public figure*) untuk diikuti dan dikritisi oleh kalangan masyarakat umum, baik bersifat internal maupun eksternal. Sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang terbentuk dari karakter bawaan yang sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga, pendidikan formal dan pembelajaran dalam masyarakat. Secara umum sifat dan kualitas kepemimpinan seseorang tidaklah sama, ianya berproses dan merupakan ketrampilan (*skill*) yang dapat dibentuk melalui media kepemimpinan, baik melalui jabatan yang diemban maupun kedudukan status sosialnya di dalam masyarakat. Harus diketahui bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengayomi masyarakat membentuk tatanan kehidupan harmoni yang berperadaban tinggi. Tentu saja harus dipahami bahwa kepemimpinan merupakan beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap individu untuk memberi keteladanan dan bukan *glamour/eforia* kekuasaan yang boleh bertindak sewenang-wenang terhadap khalayak.

Prof. Yusny Saby memiliki sifat kepemimpinan yang merakyat dengan performan sederhana (*low profile*). Dalam catatan bibliografinya, ia dilahirkan dari pasangan suami-istri Muhammad Saby bin Pang Dalam dan ibu Teungku Jarifah binti Abdullah di Bugak Krueng Matee, Kab. Aceh Utara (sekarang masuk Kab. Bireun), pada tanggal 26 Juni 1944. Keluarganya dikenal taat beragama dan tokoh berpengaruh dalam mengajari ilmu-ilmu agama Islam dalam masyarakat setempat. Beliau telah

menjadi yatim sejak usianya 5 tahun. Ayahnya sempat berpesan kepada ibunya "sekolahkan anakku ini, ia anak pandai..." Selain pendidikan agama yang ditekuninya di lembaga non formal, beliau juga belajar di lembaga pendidikan formal hingga ke jenjang perguruan tinggi, tidak hanya di dalam negeri bahkan hingga ke luar negeri. Beliau meraih gelar Ph. D. dalam bidang Islamic Studies di Temple University, Philadelphia, USA pada tahun 1994.¹ Prof. Yusny Saby memiliki kapasitas intelektual yang cemerlang, kemampuan internasional dan komitmen lobby yang kuat untuk memajukan Aceh. Bila dilihat dari sisi pemikirannya, beliau ini memiliki pemikiran yang unik dalam upaya memajukan Aceh ke depan. Dia pernah mengatakan: "Sebaiknya orang Aceh harus tersebar diseluruh pelosok dunia dan mampu memberi kontribusi untuk perubahan dunia (*agent of change in the world*). Motto yang sama sudah sering kita dengar dan sudah menjadi spirit kaum Yahudi untuk menguasai dunia. Ya, tentu saja tidak semua putra daerah yang telah menyelesaikan studi pada level magister atau doktor falsafah serta menguasai kemahiran (*skill*) yang bertaraf internasional untuk kembali dan mengabdikan di daerahnya. Semestinya harus ada sebagian yang berkiprah di luar negeri dan tetap menjaga pencitraan Aceh sebagai negeri yang memiliki peradaban Islam serta berpengaruh di wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda.

Prof. Yusny Saby memiliki komitmen yang tinggi untuk kemajuan umat di berbagai lini. Beliau punya sikap pantang menyerah, sebelum melakukan tindakan nyata untuk kepentingan orang banyak. Konsep *ibda' bi nafsik* harus sudah terlebih dahulu dipraktikkan dan untuk kemajuan ummat, hendaklah terlebih dahulu membenahi pribadi sendiri dulu. Kebiasaan baik yang dipraktikkan oleh pemimpin terhadap dirinya sendiri akan

¹ *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 765

menjadi tauladan bagi ummat. Menurutnya, tak akan ada orang yang lebih peduli terhadap diri kita, kecuali diri kita sendiri. Kita sendirilah yang mampu membangun etos kerja yang berdaya guna untuk pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Ketika kita berhasil dan memberi manfaat, banyak orang akan bangga dan ikut merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, ketika kita gagal secara prosedural kita tersingkir dan termarginalkan. Seorang pemimpin yang akademisi harus senantiasa menciptakan iklim keterbukaan (*cooperative*), memberi informasi yang akurat berdasarkan fakta, bersedia introspeksi diri dan hindari pernyataan tanpa dibaringi perbuatan nyata (*lā taqūlū mā lā taf'alūn*) adalah peluang besar meraih kemuliaan dan simpati ummat.

Sekembalinya beliau dari Temple University ke IAIN Ar-Raniry tahun 1994 (sekarang UIN Ar-Raniry) membuat bertambah gemerlapnya atmosfir akademik khususnya di Kopelma Darussalam. Keberadaannya sebagai dosen dengan kualifikasi akademik doktor falsafah (Ph. D.) menjadi rujukan untuk pengembangan lembaga dan peningkatan mutu pendidikan. Tertib akademik menjadi sorotan utama yang terfokus pada peningkatan mutu dosen dan karyawan, pembenahan kurikulum yang *marketable*, dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai. Sekali lagi beliau menggarisbawahi bahwa kelemahan manajemen tertib akademik akan mempengaruhi mutu para lulusan, sehingga akreditasi lembaga juga akan rendah. Konon lagi dalam persaingan global dunia pendidikan, riset universitas adalah suatu keniscayaan dan harus dibenahi serta *output* yang dihasilkan mampu merespon tuntutan peradaban ummat.

Hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa yang beliau bangun adalah bagaikan hubungan antara ayah dan anak. Dari sisi tanggungjawab moral, beliau sangat mengharapkan agar mahasiswanya berkualitas tinggi. Oleh karena itu beliau tidak

pernah bosan membimbing mahasiswa berulang kali agar bobot pencapaiannya di atas standar kelulusan. Ketika kami mengasuh bersama mata kuliah "Agama dan Ilmu-ilmu Kemausiaan" di program S2 IAIN Ar-Raniry beberapa tahun yang lalu, beliau sering meminta saya untuk terus memantau perkembangan mahasiswanya agar mampu memberikan informasi yang menyeluruh dari berbagai sumber yang terperinci tentang kedudukan, substansi dan hubungan antara agama dengan ilmu-ilmu kemanusiaan. Beliau sering menegaskan, idealisme lembaga pendidikan tinggi harus tetap dijaga, terlebih lagi dalam hal pemberian nilai pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Jika sembarangan memberi nilai atau obral nilai tanpa indikator yang jelas akan membuat preseden buruk terhadap lembaga.

Suatu waktu, beliau juga pernah meminta saya untuk menggantikannya memberi materi pada acara HMI di Langsa, tentu saja apa yang akan saya sampaikan nanti terlebih dahulu sudah dibahani. Ini memperlihatkan bahwa beliau tidak lepas tanggung jawab dan akan tetap merespon keinginan pemohon walaupun bukan melalui lisannya. Beliau sangat menghargai permintaan ormas yang menginginkannya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Dalam keadaan berhalangan saja beliau masih bersedia mencari penggantinya dan berat bagi beliau menolak dengan tangan hampa. Ketika di ICMI, banyak konsep pemberdayaan ummat yang beliau cetuskan, di antaranya penggalangan dana dari kalangan sendiri dalam bentuk ZIS yang disalurkan untuk keluarga dhu'afa, di mana penyalurannya dalam bentuk paket peralatan sekolah. Mengapa dimulai dari kalangan sendiri, karena mudah dilakukan dan berdampak secara psikologis pada pencitraan seorang pemimpin sebagai implementasi dari *ibda' binafsik*.

Mulai tahun 1999 sampai 2003, beliau dilibatkan dalam proses Jeda Kemanusiaan yang dipelopori oleh Henry Dunant Center (HDC) for Humanitarian Dialogue, berkedudukan di Swiss. Ia bertugas dalam Monitoring Team For Security Modalities (bidang keamanan), yang bertanggungjawab melakukan monitoring terhadap pelaksanaan jeda konflik untuk kemanusiaan di Aceh. Prof. Yusny Saby berkali-kali ikut dalam rombongan tim dialog ke Jenewa, Swiss dan juga pembicaraan di tingkat regional di Jakarta, juga ke New York, Washington, untuk mencari solusi damai penyelesaian konflik Aceh dalam negara Indonesia. Ketika itu pula beliau banyak berkenalan dengan pejabat tinggi negara Indonesia dan negara sahabat yang menjadi mediator.² Sederetan pengalamannya yang pernah dijalani tidak untuk meraih jabatan, meskipun banyak tawaran. Idealisme dan independensi beliau sangat terjaga, ini merupakan pencitraannya sebagai intelektual murni.

Sifat keterbukaan, suka mendengar keluhan warga civitas akademika, dan warga masyarakat, lalu beliau tawarkan solusinya, adalah sisi lain dari kepribadian beliau. Dalam mensikapi keprihatinan Aceh pasca konflik dan musibah tsunami, beliau sering memperdengarkan "Aceh sangat butuh sosok tokoh pemimpin pembaharu yang bisa mengantar Aceh bersaing di tingkat nasional dan internasional. Pemimpin lahir dari rakyat untuk rakyat dan akan silih berganti. Pemimpin (*leader*) itu yang bisa berada dalam berbagai kondisi, *leader* tetap ada di dalam hati walaupun tidak menjabat lagi," yang beda dengan pejabat, yang berkiprah hanya sebatas masa jabatan.

Prof. Yusny Saby dilantik menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Juli 2005 dan sebelumnya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Pada awalnya beliau sempat

² *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 769

menolak untuk mencalonkan diri sebagai rektor, namun atas desakan teman-teman di lingkungan IAIN Ar-Raniry dan juga saran dari Direktur Dirperta (Dr. Komaruddin Hidayat), serta pertimbangan kemaslahatan, akhirnya beliau bersedia mencalonkan diri dengan komitmen "cukup sekali saja." Komitmen ini memberi harapan dan semangat kepada seluruh civitas akademika untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja, guna membenahi lembaga dari berbagai kekurangan. Di sisi lain mengandung makna, memberi peluang bagi generasi berikutnya untuk memangku jabatan rektor. Beliau tidak pernah ambisi untuk memperoleh jabatan, bahkan ia selalu memperlihatkan sikap "*qanā'ah*" dalam hal kepemimpinan.

Ketika sedang bertugas sebagai rektor, Prof. Yusny Saby diminta oleh Pj. Gubernur Aceh (Mustafa Abubakar) untuk mengurus Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) menggantikan H. Usman Hasan. Yusny dilantik sebagai Ketua Harian BRA pada tanggal 8 Februari 2006. Beliau berkomitmen untuk memajukan Aceh melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang di berbagai negara, baik di bidang akademik, kemanusiaan, sosial maupun dakwah. Dalam kaitannya dengan reintegrasi Aceh, beliau melakukan lobi-lobi kemanusiaan dengan sejumlah negara di Eropah, Amerika, Asia Tenggara dan Timur Tengah, dengan harapan mampu meredam dan memberi kesejukan dari peristiwa kelam masa lalu yang dialami oleh sebagian besar rakyat Aceh.³

Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. adalah akademisi yang tidak ambisi pada jabatan, mampu membagi ilmu kepada siapa saja baik di kampus maupun di luar kampus, inspirator dan motivator untuk generasi, sosok intelektual yang langgeng dan mampu melenggang dalam berbagai situasi dan kondisi,

³ *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 771

mengutamakan kesantunan dalam berdiplomasi. Beliau sering memberi nasehat sekaligus semangat kepada para generasi muda, "*di mana ada kemauan, di situ ada jalan...*". Katanya untuk memperoleh kebahagiaan hidup, "*hendaklah kamu berbuat baik kepada manusia niscaya hati mereka akan cenderung kepadamu.*"⁴

Akhirnya dapat saya simpulkan bahwa keteladanan kepemimpinan Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. adalah memimpin yang beliau gerakkan dengan hati, dilaksanakan sepenuh hati, teliti dan tidak sampai terbawa emosi, beliau sangat hati-hati. *Wallāhu a'lam.*



Many men many minds
Rambut sama hitam, pikiran
beragam rupa



⁴ Diambil dari ungkapan, *ahsin illa al-nās, tasta'bid qulūbahum*

Kiprah Pak Yusny Saby dalam Pandangan Saya (Pak Yusny Sebagai Eksekutif)

M. Jakfar Puteh
(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Yusny Saby yang saya kenal adalah sebagai seorang dosen pada Fakultas Tarbiyah jurusan TPA (Tarbiyah Pendidikan Agama). Sekitar tahun 1979 beliau mengasuh mata kuliah pendidikan kewarganegaraan/pancasila. Suaranya sangat jelas, dan metode mengajar sangat sistematis. Saat itu saya mendapatkan nilai 70 (tujuh puluh). Nilai 70 adalah perjuangan yang berat, saat itu IAIN Ar-Raniry menganut sistem kovensional (sekarang Sistem Kredit Semester), yang bila mendapat nilai 60 sudah lulus (L). Sebaliknya jika mendapat nilai 59,90 saja seorang mahasiswa harus mengulang lagi mata kuliah tersebut dari nol. Rata-rata mahasiswa ketika itu mencari nilai asal tidak M (mengulang). Jadi mendapat nilai angka 70 berarti sudah di atas rata-rata.

Yusny Saby juga sering dipanggil Yusny Saby Pang Dalam. Jika saya tidak salah Pang = Panglima, dalam (sagoe), pang dalam berarti Panglima Sagoe, sebagai pemimpin kelompok "Muslimin" melawan Belanda waktu penjajahan. Istilah "Muslimin" berarti "Mujahidin" (pejuang anti kafir), waktu itu. Panggilan ini sangat menyatu dalam kampus IAIN Ar-Raniry. Selain sebagai tenaga pengajar beliau juga diberi tugas oleh Rektor sebagai Direktur Lembaga Penyiaran dan Penerbitan (LPP) IAIN Ar-Raniry. Lembaga ini sangat strategis dalam mempublikasikan kegiatan akademik khususnya dan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada umumnya.

YUSNY SABY SANG MOTIVATOR

*Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur
dan Ikhlas dalam Membangun Umat*

Buku ini dihadirkan untuk membuktikan kiprah Prof. Yusny Saby dalam rentang waktu selama hampir 4 dasawarsa. Adapun sistematika penyusunan buku ini dibagi menjadi enam bagian atau bab. Bagian pertama yang berjudul *Yusny Saby dan Perjuangannya dalam Meniti Dunia Ilmu*, memaparkan sosok Yusny Saby secara umum, khususnya perjuangannya dalam menuntut ilmu, yang dimulai semenjak kecil sampai dewasa. Bagian kedua menjelaskan beberapa pandangan murid terhadap Yusny Saby dengan judul *Pandangan Murid terhadap Gurunya*, bagian tiga disematkan beberapa komentar kolega Yusny Saby, dengan judul *Komentar Koleganya*.

Tiga bagian ini menceritakan profil Yusny Saby dalam berbagai sisi, baik sifat dan akhlaknya, gaya kepemimpinannya, kiprahnya selama rentang waktu 40 tahun, dan lain sebagainya. Sedangkan bagian keempat menceritakan beberapa orang guru yang telah membentuk wawasan Prof. Yusny, dengan judul, *Guru yang Membentuk Wawasan Yusny Saby*. Bagian kelima mengutip beberapa titipan teman Prof. Yusny, yaitu berjudul *Sejarah Aceh, Pemikiran Islam dan Ekonomi Indonesia: Titipan Teman Kepada Yusny Saby*. Bagian keenam, yaitu bagian terakhir dalam buku ini yang menceritakan sosok Prof. Yusny di mata keluarganya, dengan judul *Yusny Saby di Mata Keluarga*.

